

Kala dalam Bahasa Bugis: Sebuah Studi Linguistik Deskriptif

Awal Wahyudi¹

¹UIN Alauddin Makassar
awal.wahyudi@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengangkat isu kurangnya kajian mendalam tentang sistem gramatika bahasa Bugis di bidang linguistik deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara rinci bentuk pernyataan kala dalam bahasa Bugis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui metode simak-catat dari tuturan asli dan teks tertulis, kemudian dianalisis dengan metode agih yang dilengkapi teknik bagi unsur langsung, lesap, dan ganti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan kala bahasa Bugis dinyatakan secara morfologis melalui perpaduan afiks penanda kala dan sufiks pronomina persona yang melekat pada verba, membentuk tiga kategori waktu absolut. Kala lampau secara konsisten ditandai afiks {-na-} yang bergabung dengan sufiks pronomina dan melalui proses morfofonemik menjadi bentuk singkat (mis., {-nak}, {-nik}, {-no}, {-ni}). Kala kini secara unik ditandai morfem zero {Ø} yang kehadiran sufiks pronominalnya menjadi penentu keberterimaan. Sementara itu, kala mendatang ditandai afiks {-pa-} yang menunjukkan variasi sufiks rangkap lengkap maupun singkat. Temuan ini menunjukkan pentingnya verba sebagai pembawa informasi waktu dalam bahasa Bugis, serta memberikan pijakan empiris bagi pengembangan linguistik deskriptif, bahan ajar, dan strategi revitalisasi bahasa Bugis.

Kata Kunci: Linguistik, Deskriptif, Kala, Bahasa Bugis

Tense in Buginese: A Descriptive Linguistic Study

Abstract

This research addresses the issue of the lack of in-depth studies on the grammatical system of the Bugis language in the field of descriptive linguistics. The purpose of this research is to describe in detail the forms of tense statements in the Bugis language. Using a descriptive qualitative approach, data was collected thru the listening-and-note-taking method from original narratives and written texts, then analyzed using the distribution method supplemented by techniques for direct, missing, and substituted elements. The research findings indicate that the Bugis tense system is morphologically expressed thru the combination of tense markers and personal pronoun suffixes attached to verbs, forming three categories of absolute time. Past tense is consistently marked by the affix {-na-} which combines with pronominal suffixes and thru morphophonemic processes becomes a short form (e.g., {-nak}, {-nik}, {-no}, {-ni}). The present tense is uniquely marked by the zero morpheme {Ø}, whose presence of pronominal suffixes determines acceptability. Meanwhile, the future tense is marked by the affix {-pa-}, which indicates variations of both full and short double suffixes. These findings highlight the importance of verbs as time information carriers in the Bugis language, and provide an

Keywords: *Linguistics, Descriptive, Tense, Bugis Language*

PENDAHULUAN

Sebagai bahasa Nusantara, bahasa Bugis mempunyai ciri khas kebahasaan yang beragam dan unik. Bahasa ini bukan hanya sebagai media komunikasi, namun juga menjadi cerminan identitas dan budaya bagi masyarakat Bugis. Dalam penelitian ini, masalah yang diangkat berhubungan dengan pernyataan kala dalam bahasa Bugis. Kala atau *tenses* merupakan suatu informasi yang ditunjukkan oleh predikat (verba) di dalam kalimat (Wahyudi & Masrukhi, 2023). Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa penguasaan terhadap sistem kala dalam satu bahasa berpengaruh besar terhadap penguasaan bahasa dan interaksi antarbudaya (Goddard, 2020).

Pernyataan kala dalam bahasa Bugis dapat dilihat pada contoh berikut ini:

- (1a) **Lao-n(a-k)ak**
pergi-LAM-1T
'Saya telah pergi.'
- (1b) **Lao- Ø -i ri pasa'e**
Pergi-KIN-3T (ke) pasar
'Dia sedang pergi ke pasar.'
- (1c) **Lao-pa-kak**
Pergi-DTG-1T
'Nanti saya pergi.'

Secara umum, data di atas menunjukkan bahwa sistem kala dalam bahasa Bugis ditandai oleh predikat atau verbanya. Peran verba dalam gramatika bahasa ini sangat penting untuk menentukan waktu terjadinya kegiatan atau perbuatan dalam suatu konstruksi kalimat. Karenanya, perubahan bentuk verba juga berimplikasi pada pergeseran kala yang dinyatakan, seperti pada kalimat (1b) *laonak* – kala lampau, (1b) *laoi* – kala kini, dan (1c) *laopakak* – kala mendatang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang lebih dalam tentang pernyataan kala dalam bahasa Bugis menggunakan pendekatan linguistik deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dapat mendeskripsikan penggunaan bahasa sesuai penggunaan penuturnya (Barkat, 2022). Selain itu, pendekatan ini juga memberikan kesempatan untuk memetakan secara rinci aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik satu bahasa, serta sangat relevan dalam upaya pengembangan tipologi bahasa (Imbang et al., 2025). Penelitian

ini diharapkan dapat mendeskripsikan pernyataan kala dalam bahasa Bugis beserta ragam-ragamnya sebagai upaya dalam pengembangan dan pemertahanan bahasa-bahasa Nusantara.

Pembahasan mengenai sistem gramatika bahasa Bugis seperti kala masih belum memadai. Dalam bahasa Bugis, studi-studi terbaru masih dominan mengkaji aspek leksikal tertentu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Haedariah (2021) tentang frasa preposisional bermakna tempat dalam struktur kalimat bahasa Bugis. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Sah et al. (2021) yang mengkaji tentang adaptasi kata pinjaman ke dalam sistem fonologi dan morfologi. Selain itu, studi yang dilakukan Rijal (2025) juga menyinggung tentang hubungan ekolinguistik leksikon Bugis dengan bahasa-bahasa pesisir lain (Rijal et al., 2025).

Kekurangan penelitian di bidang ini menjadi kendala teoretis dan praktis. Secara teoretis, ketiadaan deskripsi rinci tentang sistem kala dalam bahasa Bugis menghambat pemahaman yang utuh tentang sistem gramatikal bahasa tersebut, dan mengurangi kontribusinya dalam diskursus tipologi linguistik yang membandingkan strategi penandaan waktu lintas bahasa (Imbang et al., 2025; Nakanawa et al., 2023). Secara praktis, kurangnya deskripsi sistem kala berdampak pada pengembangan bahan ajar bahasa Bugis, penyusunan tata bahasa referensial, dan upaya revitalisasi serta dokumentasi bahasa daerah yang menuntut pemahaman akurat terhadap cara penutur mengekspresikan waktu, aspek, dan durasi peristiwa (Imbang et al., 2025; Nassaji, 2015).

Urgensi penelitian ini juga didukung oleh berkembangnya paradigma dokumentasi bahasa yang menekankan pentingnya pengumpulan dan analisis data primer dari penutur asli, khususnya untuk bahasa-bahasa lokal yang berpotensi mengalami pergeseran (Al-Islam, 2025; Imbang et al., 2025). Penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada fenomena empiris dalam ujaran penutur asli dianggap sesuai untuk menggambarkan kategori gramatikal seperti kala secara detail dan kontekstual (Haedariah, 2021; Imbang et al., 2025; Nassaji, 2015). Dengan demikian, penelitian tentang kala dalam bahasa Bugis diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah wawasan gramatika bahasa Bugis, memperkaya khazanah linguistik deskriptif, serta memberikan kontribusi pada diskursus tipologi dan dokumentasi bahasa daerah yang berfokus pada sistem kala.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendetail bentuk dan makna penanda kala dalam bahasa Bugis berdasarkan data kebahasaan yang nyata, bukan melalui prosedur statistik. Metode ini

menghasilkan data berupa satuan kebahasaan seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat yang dianalisis serta dijelaskan secara naratif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat, yaitu dengan mengamati penggunaan bahasa Bugis dalam percakapan maupun teks tertulis, kemudian mencatat kalimat yang mengandung penanda kala untuk dimasukkan ke dalam kartu data.

Data yang digunakan berupa kalimat tunggal dengan predikat verba perbuatan dalam bahasa Bugis yang diperoleh dari penutur asli dan berbagai sumber tertulis seperti buku, cerita, dan lain-lain. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih, yaitu metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa itu sendiri (Hidayanto et al., 2023; Tebai et al., 2023). Metode agih diterapkan dengan teknik bagi unsur langsung untuk memecah satuan lingual menjadi unsur-unsur pembentuknya dan, jika diperlukan, dilengkapi dengan teknik lesap atau ganti untuk menguji status dan fungsi penanda kala dalam struktur klausa.

Penyajian hasil analisis menggunakan metode formal dan informal. Metode formal menyajikan hasil analisis dengan bantuan tanda dan lambang linguistik (seperti skema struktur), sedangkan metode informal menyajikan hasil analisis dalam bentuk uraian kata-kata yang menjelaskan jenis, fungsi, dan distribusi penanda kala dalam bahasa Bugis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana lazimnya bahasa di dunia, bahasa Bugis juga mengenal kala. Konsep kala dalam bahasa Bugis dapat dinyatakan secara morfologis melalui seperangkat afiks penanda kala pada verbanya. Afiks-afiks penanda kala tersebut berpadu dengan seperangkat sufiks pronomina yang juga melekat pada verbanya. Untuk lebih jelasnya, berikut ini merupakan sufiks-sufiks pronomina dalam bahasa Bugis.

Tabel 1. Sufiks pronomina persona dalam bahasa Bugis

Persona	Tunggal	Jamak
Pertama	{-kak}	{-kik}
Kedua	{-ko}	
Ketiga	{-i}	

Tabel tersebut di atas menjelaskan bahwa ada empat sufiks pronomina persona dalam bahasa Bugis yang dapat berpadu secara simultan dengan afiks penanda kala pada verbanya. Adapun untuk persona kedua jamak dan ketiga jamak tidak memiliki penanda pronomina yang melekat pada verbanya, namun dapat dinyatakan secara leksikal menggunakan kata *maneng* ‘semua/sekalian’.

Sebagai suatu bahasa yang menganut kala, pernyataan kala dalam bahasa Bugis secara garis besar bisa diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu kala lampau (*past tense*), kala kini (*present tense*), dan kala mendatang (*future tense*). Pernyataan kala dalam bahasa Bugis hanya terbatas pada bentuk-bentuk kala tersebut atau biasa disebut Comrie (1976) sebagai *absolute tense* (kala mutlak) (Wahyudi & Masrukhi, 2023). Berikut ini merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai kala dalam bahasa Bugis.

A. Kala Lampau (*Past Tense*)

Kala lampau dalam bahasa Bugis merupakan bentuk kala yang menunjukkan sebuah tindakan yang terjadi dan telah berakhir di masa lampau, serta tidak mempunyai hubungan dengan kejadian dengan masa kini (*moment of speaking*) dan masa mendatang. Pernyataan kala lampau dalam bahasa Bugis ditandai oleh munculnya afiks penanda kala yang berpadu dengan sufiks penanda pronomina pada verba. Afiks penanda kala tersebut adalah morfem {-na-} yang berpadu dengan semua sufiks pronomina, baik tunggal maupun jamak. Berikut ini contoh pernyataan kala lampau dalam bahasa Bugis.

1) Afiks penanda kala lampau {-na-} dan pronomina persona pertama tunggal.

- | | | | |
|------|---|----------------------|-----------------|
| (2a) | Masemmeng-n(a-k)ak
sakit-LAM-1T
'Saya telah sakit disebabkan rindu.' | nataro
disebabkan | uddani
rindu |
| (2b) | * Masemmengnakak
sakit-LAM-1T
'Saya telah sakit disebabkan rindu.' | nataro
disebabkan | uddani
rindu |

Kalimat (2a) menunjukkan kala lampau yang ditandai dengan penggunaan morfem {-na-} sebagai afiks penanda kala yang berpadu dengan sufiks penanda pronomina persona pertama tunggal {-kak} pada verba dasar *masemmeng* 'sakit'. Bentuk awal yang dihasilkan dari perpaduan afiks penanda kala dan sufiks pronomina persona ini adalah *masemmengnakak*, lalu konsonan /k/ pada sufiks {-kak} mengalami pelepasan sehingga menghasilkan bentuk verba *masemmengnaak*, dan kedua vokal /a/ pada sufiks tersebut mengalami peleburan yang implikasinya menghasilkan bentuk sufiks rangkap {-nak} pada verba *masemmengnak*. Adapun bentuk verba *masemmengnakak* pada kalimat (2b) di atas menjadi tidak berterima di dalam bahasa Bugis.

Contoh (2a) dan (2b) menunjukkan bahwa bentuk verba yang gramatikal sebagai penanda kala lampau dalam bahasa Bugis yaitu bentuk singkat sufiks rangkap {-**nak**} yang merupakan hasil perpaduan afiks penanda kala lampau {-na-} dan sufiks pronomina persona

pertama tunggal {-kak}. Sementara bentuk lengkap sufiks rangkap {-**nakak**} sebagai penanda kala lampau pada pronomina persona tunggal tidak berterima dalam bahasa Bugis.

2) Afiks penanda kala lampau {-na-} dan pronomina persona pertama jamak.

- (3a) **Siruntuk-n(a-k)ik** bupati
bertemu:LAM,1J bupati
 ‘Kami telah berjumpa bupati.’
- (3b) **Siruntuk-n(a-k)ik** bupati
bertemu:LAM,1J bupati
 ‘Kami telah berjumpa bupati.’

Verba *Siruntuknik* ‘kami telah bertemu’ pada kalimat (3a) merupakan hasil dari perpaduan afiks penanda kala lampau {-na-} dan morfem pronomina persona pertama jamak {-kik} pada verba dasar *siruntuk* ‘sakit’. Bentuk pertama dari perpaduan tersebut adalah *Siruntuk**nakik***, kemudian vokal /a/ pada afiks penanda kala {-na-} dan konsonan /k/ pada sufiks {-kik} mengalami pelesapan sehingga menghasilkan bentuk sufiks rangkap {-nik} pada verbanya. Hasil dari proses afiksasi pada verba tersebut menunjukkan sebuah peristiwa yang telah terjadi dan berakhir di masa lampau. Sementara itu, verba *siruntuk**nakik*** pada kalimat (3b) menjadi tidak gramatikal dalam bahasa Bugis.

Contoh (3a) dan (3b) tersebut di atas menjelaskan bahwa bentuk verba yang gramatikal sebagai penanda kala lampau dalam bahasa Bugis yaitu verba dengan menggunakan sufiks rangkap singkat {-**nik**} dari hasil perpaduan afiks penanda kala lampau {-na-} dan sufiks pronomina persona jamak {-kik}. Adapun sufiks rangkap {-**nakik**} sebagai bentuk lengkap dari perpaduan afiks penanda kala lampau pada pronomina persona jamak menjadi bentuk yang tidak gramatikal dalam bahasa Bugis.

3) Afiks penanda kala lampau {-na-} dan pronomina persona kedua tunggal.

- (4a) **mancaji-n(a-k)o** ambe
menjadi-LAM,2T ayah
 ‘Kamu telah menjadi ayah.’
- (4b) ***mancajinako** ambe
menjadi-LAM,2T ayah
 ‘Kamu telah menjadi ayah.’

Kalimat (4a) menyatakan kala lampau yang dapat diidentifikasi dari hasil proses perpaduan afiks penanda kala {-na-} dan sufiks pronomina persona kedua tunggal {-ko} pada verba dasar *mancaji* ‘menjadi’. Bentuk awal dari proses perpaduan tersebut adalah verba *mancajinako*, kemudian vokal /a/ pada penanda kala {-na-} dan konsonan /k/ pada sufiks {-

ko} mengalami pelesapan sehingga menghasilkan sufiks rangkap {-no} pada verba *mancajino*. Lain halnya dengan kalimat (4b) di atas menjadi tidak gramatikal dalam bahasa Bugis karena menggunakan bentuk verba *mancajinako*.

Contoh (4a) dan (4b) mengungkapkan bahwa penanda kala lampau yang gramatikal pada verba dengan afiks penanda kala lampau {-na-} dan sufiks pronomina persona kedua tunggal {-ko} yaitu bentuk singkat sufiks rangkap {-no}, sedangkan bentuk lengkap sufiks rangkap {-nako} menjadi tidak gramatikal dalam bahasa Bugis.

4) Afiks penanda kala lampau {-na-} dan pronomina persona ketiga tunggal.

(5a)	Laoi-n(a)-i pergi:LAM,3T 'Beddu pergi ke sekolah.'	ri sikolae ke sekolah	Beddu Beddu
(5b)	* Laoi-n(a)-i pergi:LAM,3T 'Beddu pergi ke sekolah.'	ri sikolae ke sekolah	Beddu Beddu

Verba *laoni* pada kalimat (5a) merupakan hasil dari perpaduan afiks penanda kala lampau {-na-} dan sufiks pronomina persona ketiga tunggal {-i} dengan verba dasar *mancaji* 'menjadi'. Bentuk tersebut bermula dari *laonai*, lalu vokal /a/ pada afiks penanda kala {-na-} lesap sehingga menghasilkan sufiks rangkap {-ni}. Dengan demikian, bentuk *laoni* menunjukkan sebuah tindakan yang telah dilakukan. Di sisi lain, kalimat (5b) merupakan kalimat yang tidak berterima dalam bahasa Bugis disebabkan penggunaan bentuk verba *laonai*.

Contoh (5a) dan (5b) menunjukkan bahwa bentuk yang berterima sebagai penanda kala lampau pada pronomina ketiga tunggal dalam bahasa Bugis yaitu bentuk singkat sufiks rangkap {-ni} sebagai hasil perpaduan afiks penanda kala lampau {-na} dan sufiks pronomina ketiga tunggal {-i} pada verbanya, sedangkan bentuk lengkap sufiks rangkap {-nai} tidak dapat berterima.

B. Kala Kini (*Present Tense*)

Kala kini dalam bahasa Bugis merupakan pernyataan kala yang memosisikan suatu tindakan yang terjadi secara bersamaan dengan waktu pengujaran. Pernyataan kala kini dalam bahasa Bugis dapat diidentifikasi dari penggunaan verba yang tidak menggunakan afiks penanda kala atau biasa disebut morfem beralomorf zero {Ø} yang berpadu dengan sufiks pronomina, seperti contoh berikut ini.

(6a)	Mannasu-Ø-i memasak:LAM,3T	nanre nasi	Indo Ibu
------	--------------------------------------	---------------	-------------

- ‘Ibu memasak nasi.’
 (6b) ***Mannasu** nanre Indo
 memasak:LAM,3T nasi Ibu
 ‘Ibu memasak nasi.’

Verba *mannasui* pada kalimat (6a) merupakan hasil dari perpaduan morfem zero {Ø} dan sufiks pronomina persona ketiga tunggal pada verba dasar *mannasu* ‘memasak’ sehingga menunjukkan sebuah tindakan yang terjadi di masa kini. Sementara kalimat (6b) merupakan kalimat yang tidak berterima dalam bahasa Bugis karena tidak adanya sufiks penanda pronomina yang melekat pada verbanya. Dengan demikian, afiks penanda kala {Ø} dan sufiks pronomina yang melekat pada verba menjadi penanda kala kini dan merupakan penentu kegramatikalannya pernyataan kalimat dalam bahasa Bugis.

Kala kini dalam bahasa Bugis dapat berfungsi untuk menunjukkan sebuah peristiwa yang sudah menjadi kebenaran umum (*general truth*), kejadian yang sedang berlangsung, dan tindakan yang dilakukan secara rutin. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh berikut ini.

- (7a) **Maccenne-Ø-i** lineo naliburi matanna essoe
 berputar:KIN,3T bumi mengelilingi matahari
 ‘Bumi berputar mengelilingi matahari.’
 (7b) **Menontong-Ø-kak** paggolu ri televisie ciceng siminggu
 menonton:KIN,1T sepak bola di televisi satu sepekan
 ‘Saya menonton sepak bola di televisi sekali sepekan’
 (7c) **Massangki-Ø-kik** ase makkokoe rigalunge
 memanen:KIN,1J padi sekarang di sawah
 ‘Kami sedang memanen padi di sawah sekarang.’

Kalimat (7a) menunjukkan kala kini yang ditandai dengan penggunaan morfem {Ø} yang berpadu dengan sufiks pronomina ketiga tunggal pada verba dasar *maccenne* ‘berputar’. Peristiwa yang ditunjukkan pada kalimat tersebut sudah tidak diragukan kebenarannya sebab sudah menjadi kebenaran umum. Kalimat (7b) menggunakan verba yang tidak mempunyai afiks penanda kala {Ø} yang berpadu dengan sufiks penanda pronomina persona pertama tunggal {-kak} sehingga bentuk verba *menontongkak* ‘saya menonton’. Kalimat ini menunjukkan sebuah tindakan yang rutin dilaksanakan di waktu kini. Kalimat (7c) menjelaskan sebuah tindakan yang sedang berlangsung bersamaan dengan waktu pengujaran. Hal tersebut bisa dilihat dari penggunaan verba dasar *massangki* ‘memanen’ yang dilengkapi dengan morfem {Ø} dan sufiks penanda pronomina pertama jamak {-kik} sehingga menghasilkan bentuk verba *massangkikik* ‘sedang memanen’.

C. Kala Mendatang (*Future Tense*)

Kala mendatang dalam bahasa Bugis merupakan pernyataan kala yang menunjukkan suatu tindakan yang terjadi di masa mendatang setelah waktu pengujaran. Pernyataan kala mendatang dalam bahasa Bugis dapat ditandai dengan penambahan afiks penanda kala mendatang {-pa-} yang berpadu dengan sufiks penanda pronomina pada verba dasar. Bentuk kala mendatang tersebut dapat diamati pada contoh berikut ini.

1) Afiks penanda kala mendatang {-pa-} dan pronomina persona pertama tunggal.

- | | | |
|------|--|---------------|
| (8a) | Mannasu-pa-kak
memasak-DTG-1T
'Ibu memasak nasi.' | matu
nanti |
| (8b) | Mannasu-p(a-k)ak
memasak-DTG-1T
'Ibu memasak nasi.' | matu
nanti |

Kalimat (8a) menyatakan kala mendatang yang ditandai dengan penggunaan afiks penanda kala mendatang {-pa-} yang berpadu dengan sufiks penanda pronomina persona pertama tunggal {-kak} pada verba verba dasar *mannasu* 'memasak' sehingga menghasilkan sufiks rangkap yang lengkap pada verba *mannasupakak*. Kalimat (8b) juga dapat berterima sebagai pernyataan kala mendatang yang ditandai dengan penggunaan afiks penanda kala mendatang yang berpadu dengan sufiks pronomina persona pertama {-kak} pada verba dasar *mannasu* 'memasak'. Hasil dari perpaduan tersebut menghasilkan bentuk awal verba *mannasupakak*, lalu konsonan /k/ sebagai penanda pronomina lesap menjadi *mannasupaak*, kemudian kedua vokal /a/ melebur sehingga menghasilkan sufiks rangkap {-pak} pada verba *mannasupak*.

Contoh (8a) dan (8b) menunjukkan bahwa bentuk lengkap sufiks rangkap {-pakak} dan bentuk singkat sufiks rangkap {-pak} sebagai hasil perpaduan afiks penanda kala mendatang {-pa-} dan sufiks pronomina pertama tunggal {-kak} pada verba, semuanya bisa berterima dalam bahasa Bugis.

2) Afiks penanda kala mendatang {-pa-} dan pronomina persona pertama jamak.

- | | | |
|------|---|---------------|
| (9a) | Siruntuk-pa-kik
bertemu-DTG-1J
'Nanti besok kita bertemu.' | baja
besok |
| (9b) | Siruntuk-p(a-k)ik
bertemu-DTG-1J
'Nanti besok kita bertemu.' | baja
besok |

Kalimat (9a) menyatakan kala mendatang yang ditandai oleh afiks penanda kala mendatang {-pa-} yang berpadu dengan sufiks pronomina persona pertama jamak {-kik} pada

verba dasar *siruntuk* ‘bertemu’. Kalimat (9b) juga menunjukkan kala mendatang yang ditandai oleh verba dasar *siruntuk* ‘bertemu’ dengan afiks penanda kala mendatang {-pa-} yang berpadu dengan sufiks pronomina persona pertama jamak {-kik} sehingga menghasilkan bentuk *siruntukpakik*, kemudian vokal /a/ pada afiks penanda kala dan konsonan /k/ pada sufiks pronomina lesap, dan menghasilkan bentuk singkat sufiks rangkap {-pik} pada bentuk verba *siruntukpik*.

Contoh (9a) dan (9b) menjelaskan bahwa kala mendatang yang ditandai oleh hasil afiksasi penanda kala mendatang {-pa-} dengan sufiks pronomina persona pertama jamak {-kik}, baik bentuk lengkap sufiks rangkap {-pakik}, maupun bentuk singkat sufiks rangkap {-pik} pada verba, semuanya menjadi pernyataan yang gramatikal dalam bahasa Bugis.

3) Afiks penanda kala mendatang {-pa-} dan pronomina persona kedua tunggal.

(10a) **Lisu-pa-ko**
 pulang:DTN,2T
 ‘Nanti kamu pulang.’

(10b) **Lisu-p(a-k)o**
 pulang:DTN,2T
 ‘Nanti kamu pulang.’

Kalimat (10a) menggunakan verba dasar *lisu* ‘pulang’ dengan penambahan afiks penanda kala lampau {-pa-} yang berpadu dengan sufiks pronomina persona kedua tunggal {-ko} sehingga menghasilkan bentuk verba *lisupako*. Dengan demikian, tindakan yang dimaksud pada kalimat tersebut dapat terjadi di masa mendatang. Kalimat (10b) juga memakai verba dasar *lisu* dengan afiks penanda kala mendatang {-pa-} dan berpadu dengan sufiks pronomina kedua tunggal {-ko}, lalu menghasilkan bentuk *lisupako*, kemudian vokal /a/ pada afiks penanda kala dan konsonan /k/ pada sufiks pronomina mengalami pelesapan sehingga menimbulkan bentuk singkat sufiks rangkap {-po} pada verba *lisupo*.

Contoh (10a) dan (10b) menunjukkan bahwa bentuk lengkap sufiks rangkap {-pako} dan bentuk singkat sufiks rangkap {-po} sebagai hasil perpaduan afiks penanda kala mendatang {-pa-} dan sufiks pronomina persona kedua jamak {-ko} pada verba, semuanya dapat berterima dalam bahasa Bugis.

4) Afiks penanda kala mendatang {-pa-} dan pronomina persona ketiga tunggal.

(11a) **labuk-p(a)-i** esso
 terbenam-DTG-3T matahari
 ‘Nanti matahari tenggelam.’

(11b) ***Labuk-pa-i** esso
 terbenam-DTG-3T matahari
 ‘Nanti matahari tenggelam.’

Kalimat (11a) menunjukkan kala mendatang yang ditandai oleh afiks penanda kala mendatang {-pa-} yang berpadu dengan sufiks pronomina ketiga tunggal {-i} pada verba dasar *labuk* ‘terbenam’ sehingga menghasilkan bentuk lengkap sufiks rangkap {-pai} pada verba *labukpai*, kemudian vokal /a/ pada afiks penanda kala tersebut mengalami pelesapan, dan menghasilkan bentuk singkat sufiks rangkap {-pi} pada verba *labukpi*. Sementara pernyataan lengkap sufiks rangkap {-pai} sebagai hasil perpaduan afiks penanda kala mendatang dan sufiks pronomina ketiga tunggal yang melekat pada verba *labukpai* pada kalimat (11b) tidak dapat berterima dalam bahasa Bugis.

Contoh (11a) dan (11b) mengungkapkan bahwa bentuk yang gramatikal pada penanda kala mendatang pronomina ketiga tunggal dalam bahasa Bugis yaitu bentuk sufiks rangkap {-pi} sebagai sebuah hasil perpaduan afiks penanda kala mendatang {-pa-} dan sufiks pronomina ketiga tunggal {-i} pada verbanya. Adapun bentuk lengkap sufiks {-pai} sebagai afiks penanda kala mendatang dan sufiks pronomina ketiga tunggal menjadi tidak gramatikal dalam bahasa Bugis.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pernyataan kala dalam bahasa Bugis merupakan bentuk morfologis yang beragam dan terikat, yang menyatakan tiga kategori waktu absolut, yaitu kala lampau (*past tense*), kala kini (*present tense*), dan kala mendatang (*future tense*). Penanda kala tersebut dinyatakan oleh verba melalui perpaduan antara afiks penanda kala dan sufiks pronomina persona. Kala lampau ditandai secara konsisten oleh afiks {-na-} yang bergabung dengan sufiks pronomina dan mengalami proses morfofonemik menjadi bentuk singkat (seperti {-nak}, {-nik}). Kala kini secara unik ditandai oleh morfem zero {Ø} yang berpadu dengan sufiks pronomina untuk keberterimaannya. Kala mendatang ditandai oleh afiks {-pa-} yang berpadu dengan sufiks pronomina dalam konstruksi lengkap maupun sebagian. Temuan ini tidak hanya menunjukkan kedudukan penting verba sebagai pembawa informasi waktu dalam klausa/kalimat bahasa Bugis, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis bagi tipologi linguistik, serta landasan praktis yang penting bagi pengembangan bahan ajar, dokumentasi, dan upaya pemertahanan bahasa ini.

REFERENSI

- Al-Islam, J. F. (2025). Opinions and Theories: A Descriptive and Analytical Study of Human Language. *Arabic Journal for Translation Studies*. <https://doi.org/10.63939/ajts.fpbgm433>
- Barkat, M. (2022). The foundations of the descriptive method in the light of ancient and modern Arabic linguistic studies. *مجلة قضايا لغوية / Linguistic Issues Journal*. <https://doi.org/10.61850/lij.v3i2.47>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21, 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Goddard, C. (2020). *Cognitive Linguistics*. 1–5. <https://doi.org/10.1002/9781118786093.iela0059>
- Haedariah, H. (2021). *FRASA PREPOSISIONAL BERMAKNA TEMPAT DALAM KALIMAT BAHASA BUGIS: SUATU KAJIAN STRUKTUR DAN SEMATIK*. 15, 51–68. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v15i1.10487>
- Hidayanto, A., Indrariansi, E. A., & Mukhlis, M. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Rubrik Surat Pembaca Koran Kompas Edisi April, Mei, Juni 2021. *Sasindo*. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v11i1.16065>
- Imbang, D., Kissiya, E., Kaunang, S., Tulung, G., Tumiwa, J., Arie, F., & Biczó, G. (2025). A Contrastive Morphological Analysis of the Tombulu Dialect of the Minahasa Language and Indonesian in the Context of Local Language Instruction. *Journal of Posthumanism*. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i3.946>
- Nakaŋawa, H. N. Ç., Məkl'revitɕ, A. W.-M. ʌ'ljenə 'vitslək, 'aʊa, D. A. 'da:ni:ɛl, Fe:n, A.-M. F. 'anə 'maria, 'ge:rlaɕ, L. A. G. 'linda 'aman, 'gɣldəman, T. G. T., Dʒo:p, S. J. S., Lio'ne, F. L. F., 'nauman, C. N. 'kβɪst' fβi:t, O:no, H. O. H., & 'prætʃɪt, L. P. L. (2023). Towards a phonological typology of the Kalahari Basin Area languages. *Linguistic Typology*, 27, 509–535. <https://doi.org/10.1515/lingty-2022-0047>
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19, 129–132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Rahmawati, N. M. (2020). The Implementation of Short Story in Enhancing Student's Vocabularies. *Wanastra Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 236–241. <https://doi.org/10.31294/w.v12i2.8668>
- Rijal, S., Hasyim, M., Lukman, & Iswary, E. (2025). Sea in Language: Exploring Ecological Linguistic Relationship among Bajau, Bugis, and Banua in Berau Regency. *Communications on Applied Nonlinear Analysis*. <https://doi.org/10.52783/cana.v32.4620>
- Sah, M. F. M., & Jaafar, S. R. S. (2021). Strategi Adaptasi Kata Pinjaman dalam Bahasa Bugis: Koresponden-OO (Loan Word Adaptation Strategy in Bugis: Correspondence-OO). *GEMA Online Journal of Language Studies*, 21, 52–76. <https://doi.org/10.17576/gema-2021-2103-04>
- Tebai, A., Setyawati, N., & Prayogi, I. (2023). Gaya Bahasa Perbandingan pada Cerpen dalam Cerpenmu.com Edisi 2020. *Sasindo*. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v11i2.16167>
- Wahyudi, A., & Masrukhi, M. (2023). Kala dalam Bahasa Arab. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/naa/article/view/23968>